KAMPUS AKADEMIK PUBLISHER
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa
Vol.3, No.1 Februari 2025
e-ISSN: 3025-5465; p-ISSN: 3025-7964, Hal 593-601
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v3i.759

KORELASI ANTARA ILMU FILSAFAT DAN BUDAYA ADAT BATAK TENTANG SISI POSITIF DARI PENGGALIAN DAN PEMINDAHAN TULANG-BELULANG ORANG MATI

Anton Sitorus
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara
Korespondensi penulis: antonsitorusppb@gmail.com

Abstract. *Batak people are known as thinkers. A French philosopher named Descartes said, "I think, therefore I am". This is not to say that Batak people are similar to Europeans in their way of thinking. The author agrees that what Rene Deskartes said is correct. Human existence is still marked by the functioning of one's mind. More fully, this expression can be interpreted as something that continues to exist in the individual's world. An idea will emerge of course because someone thinks. Planning, acting, making decisions are the results of thinking. Let's just say the fruit of that thinking is the concrete excavation of bones. Among the Batak people, digging up bones is considered a normal thing. Apart from the usual things, of course there are several reasons why this must be done. However, there are people among the public who do not agree with this practice because they say it is mystical, even though in reality not everyone is like that. For some people, exhuming and moving the bones of the dead is believed to mean that the dead will still have another life and can relate to living people. It's okay for someone to think so. So to avoid such misunderstandings, the science of Philosophy is here to provide a bridge both in determining positions, rights and obligations, as well as in regulating the systems that exist in our lives, because all of this cannot be separated from how we think. The science of philosophy widens our mindset in making the right decisions without ignoring traditional values themselves. In other words, exhuming bones is a human thought for a good purpose. A human who thinks means a human who has a philosophy. Naturally, humans who have a philosophy of life will shape their life goals. So, it would be even better if the excavation of the bones was carried out for a good purpose, then it would be seen there that humans are truly civilized and cultured creatures through the philosophies of the Batak people. This philosophy is the basis for humans to be motivated to act with clear goals.*

Keywords: *Correlation of Philosophy and culture, exhumation and removal of the bones of the dead*

Abstrak. Orang batak dikenal sebagai pemikir. Seorang filsuf Prancis yang bernama Descartes mengatakan, “Aku berpikir, maka aku ada”. Hal ini bukan mau mengatakan bahwa orang batak mirip dengan orang Eropa mengenai cara berpikirnya. Penulis setuju bahwa apa yang dikatakan oleh Rene Deskartes adalah tepat. Keberadaan manusia itu masih ada ditandai dengan masih bekerjanya pikiran seseorang. Lebih lengkap lagi ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai suatu hal yang tetap eksistensinya di dunia individu. Sebuah ide akan muncul tentu karena seseorang itu berpikir. Merencanakan, bertindak, mengambil keputusan adalah buah dari berpikir. Sebut saja buah dari berpikir itu adalah konkretnya penggalian tulang belulang. Dikalangan orang batak penggalian tulang belulang dianggap hal yang biasa. Disamping hal yang biasa tentu karena ada beberapa sebab alasan harus dilakukan. Namun dikalangan masyarakat ada saja yang tidak setuju praktek itu dilakukan karena katanya mengandung mistis walaupun pada kenyataannya tidak semua begitu. Bagi sebagian orang juga, penggalian dan pemindahan tulang-belulang orang mati diyakini bahwa orang mati tetap akan memiliki kehidupan lain dan dapat berelasi dengan orang yang hidup. Sah-sah saja ada yang berpendapat demikian. Maka agar tidak terjadi kesalahpahaman yang demikian, ilmu Filsafat hadir guna menjembatani baik dalam menentukan kedudukan, hak dan kewajiban, maupun dalam mengatur sistem yang ada dalam hidup kita, sebab semuanya itu tidak terlepas dari bagaimana kita berpikir. Ilmu Filsafat membuka lebar-lebar pola pikir kita dalam mengambil keputusan yang tepat tanpa mengesampingkan nilai-nilai adat itu sendiri. Dengan kata lain juga bahwa penggalian tulang belulang merupakan buah pikir manusia itu sendiri untuk tujuan yang baik. Manusia yang berpikir berarti manusia yang mempunyai filosofi. Dengan sendirinya manusia yang

Received Oktober 30, 2024; Revised Desember 30, 2024;Januari 14, 2025
* **Anton Sitorus**, *antonsitorusppb@gmail.com*

mempunyai filosofi hidup, maka akan membentuk apa tujuan hidupnya. Jadi, akan lebih baik lagi bila penggalian tulang belulang itu dilakukan untuk tujuan yang baik, maka akan tampaklah disitu bahwa manusia itu benar-benar makhluk yang beradat dan berbudaya melalui filosofi-filosofi yang dimiliki orang batak. Filosofi itulah sebagai dasar bagi manusia untuk dipacu bertindak dengan tujuan yang jelas.

Kata kunci: Korelasi Ilmu Filsafat dan budaya, penggalian dan pemindahan tulang-belulang orang mati

LATAR BELAKANG

Terdapat paradigma bahwa orang mati dapat membantu dan mencelakakan orang yang hidup dan cara berpikir tersebut terdapat dalam kehidupan orang kristen juga. Bagi sebagian orang bahwa tujuan penggalian tulang belulang adalah menghormati orang tua. Di dalam tradisi penggalian tulang belulang ini menjadi sebuah momen terlihat di mana generasi penerus yang sangat menghormati orang tua dan leluhurnya, keluarga sekuat tenaga dalam mengangkat martabat leluhurnya atau menegakkan orang tua. Dalam ilmu agama, keadaan relasi orang yang hidup dan sudah mati sebagai titik permasalahan hingga sekarang. Dari segi filsafat dan agama memberikan pandangan tersendiri. [1]

Pola pikir tersebut terdapat dalam masyarakat Batak, dimana masyarakat Batak memegang teguh adat dan tradisi, yang bercirikan primitif dan modernisasi. Terdapat pola pikir yang mempercayai dan melakukan penyembahan kepada roh nenek moyang, hal ini menjadi kajian yang serius dalam kehadiran agama di tengah-tengah eksistensi buadaya pada masa kini. Hal yang tampak ialah keyakinan berkelanjutan akan nenek moyang memberikan pengaruh terhadap kehidupan gereja. Jika motivasi awal yang dimiliki dalam melakukan tradisi penggalian dan pemindahan tulang-belulang leluhur didasarkan pada kepercayaan akan adanya kuasa atau arwah untuk memberkati keluarga juga sebagai penghormatan kepada arwah orang tuanya dan mengganggap bahwa ini adalah sebagai bagian dari budaya, maka hal tersebut hanya bersifat memungkinkan saja. Pada bagian ini, penulis akan mencoba menggali lebih dalam dari kedua sudut yaitu Filsafat dan Adat yang saling melengkapi. Filsafat hadir untuk mengubah gaya berpikir kita yang negatif tentang penggalian tulang belulang supaya menuju kepada pemahaman yang positif.Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan arti dari kata Filsafat adalah pengetahuan dan usaha penyelidikan, ilmu yang berintikan logika, teori yang mendasari alam pikiran. Filsafat diakui sebagai induk dari ilmu pengetahuan.[2]

Prinsip suku Batak bersifat menonjol, dikarenakan memiliki pandangan hidup atau “harga diri”. Ciri khas Batak terletak dalam vokal pada saat berbicara, hal tersebut memungkinkan lawan bicara dapat berasumsi negatif mengenai orang Batak. Orang Batak dikenal sebagai ialah orang yang kasar dalam berkomunikasi. Sehingga dari vokal nada bicara seseorang, orang lain dapat mengetahui lawan bicaranya adalah orang Batak. Masyarakat Batak juga dikenal sebagai suku yang gemar berpetualang (musafir). Berpetualang dimaksud dalam hal ini ialah berpindah tempat ke daerah lain untuk mencari rezeki dan tidak terbebani dengan pandangan orang lain akan tindakan yang

[1] S.A.E. Nababan, Pada Konferensi Mahasiswa/i Teologi se-Sumatera Utara, 2003.

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2005, hlm. 317

Bnd: Materi Kuliah Filsafat ilmu, Iwan Setiawan Tarigan, 16 Nopember 2024, mengatakan bahwa Filsafat berusaha mencari kebenaran yang sesungguhnya sampai keakar-akarnya dengan menggunakan rasio ; Bnd Albiner Siagian dalam Materi Kuliah Filsafat Ilmu, mengatakan bahwa Filsafat adalah yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan, Oktober 2024.

dilakukan. Kekerabatan orang Batak adalah patrilineal dalam artian menurut garis keturunan berdasarkan anak laki-laki sebagai penerus keturunan dan marga. Orang Batak berkecimbung aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bercirikan kebersamaan atau menjaga relasi, seperti arisan, kegiatan adat, dll karena dengan itulah orang Batak dapat semakin kompak dan mengenal/mempertahankan jati dirinya.

Terdapat filosofi Batak yang menyatakan *"Asa balga ma tiang ni rumah, balgaanma tiang ni sopo, nunga gabe be natuatuaon sai unggabeanma hamu angka naung poso*. Ini adalah filosofi orang Batak Toba memiliki arti bahwa seorang anak diharapkan lebih sukses dari orang tuanya. Filosofi ini sering disampaikan dalam praktek-praktek adat Batak dengan tujuan membangkitkan dan memotivasi orang Batak agar menjadi pribadi yang berjuang dan berpikir. Mungkin ini yang mendasari bahwa orang Batak itu gigih bekerja keras, pantang mundur dan berjiwa perantau untuk mencari kehidupan. Sehingga kerap kali kita mendengar ada uppasa orang Batak untuk memberangkatkan anaknya merantau dengan bunyinya seperti ini, "Pinatikkon hujur ma ditopi ni tapian, tudia pe ho anakku mangalangka sai tu si ma dapotan parsaulian", artinya ada harapan bahwa seorang anak yang merantau kelak mendapatkan hal yang sukacita.

Selain itu, masyarakat Batak juga memiliki nilai-nilai yang harus dicapai, yaitu hagabeon (memiliki anak), hasangapon (kehormatan), Hamoraon (kekayaan). Falsafah orang Batak meliputi: mardebata (bertuhan), marpinompar (berketurunan), martutur, maradat (beradat), marpangkirimon (berpengharapan), marpatik (punya aturan) dan maruhum (terdapat hukum). Annakon hi do hamoraon di au, falsafah yang sangat terkenal di suku Batak toba dalam menciptakan pola pikir, bermoral dalam hidup bermasyarakat. Falsafah yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat Toba yaitu Dalihan Natolu mengatur sistem kekerabatan dan menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang yang mencakup tiga unsur relasi dalam hidup bermasyarakat, yaitu hula-hula, dongan tubu, boru.

KAJIAN TEORITIS

Filsafat sebagai ilmu bersifat metodis, terstruktur dan menyeluruh. Negara Indonesia memiliki banyak sekali suku, salah satunya adalah suku Batak. Dengan beranekaragam suku di Indonesia tentu beranekaragam juga lah budaya mulai dari Sabang sampai Merauke. Setiap budaya memiliki norma masing-masing. Budaya melalui tahapan organisir, sasaran dan nilai. Sedangkan budaya sebagai kebiasaan yang diwariskan dari nilai leluhur hingga masa sekarang. Gigih dan tidak gengsi adalah sikap utama dari orang Batak. Masyarakat Batak dikenal dengan marga yang menggandeng dibelakang nama. Marga sebagai tanda pengenal garis keturunan yang diperoleh seseorang secara patriarki. Filosofi sebagai prinsip utama bagi masyarakat suku Batak.

METODE PENELITIAN

Korelasi antara filsafat dan budaya di tengah-tengah keberadaan agama sebagai hal yang penting untuk dikaji pada zaman sekarang. Maka metode yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif yang menggunakan buku-buku dan jurnal sebagai acuan utama refrensi dalam penelitian ini. Melalui titik temu antara filsafat dan budaya, penulis mencoba mengamati dan menggali tentang nilai positif yang terdapat di dalam budaya Batak dan keterkaitannya dengan Alkitab sebagai acuan utama kehidupan kristen hingga masa kini. Kerinduan akan wawasan lebih luas dan mendorong fasilitas ilmu pengetahuan akan cara berpikir yang logika mengenai budaya dan diperhadapkan

dengan tanggung jawab keberadaan agama ditengah-tengah kehidupan sekarang atau kehidupan generasi berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggalian Tulang-Belulang dalam Perjanjian Lama

Selain sebagai makhluk seksual, manusia juga diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya bahwa manusia pada mulanya tidak bisa hidup dengan sendirinya. Sehingga Allah menciptakan Adam dan Hawa. Manusia itu dibentuk dari debu tanah, kemudian menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya, sementara Hawa dari tulang rusuk Adam. Manusia istimewa dari ciptaan yang lainnya. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah supaya manusia memenuhi bumi dan menaklukkannya dan juga mengusai mahkluk-mahkluk ciptaan lainnya. Hal inilah yang dijelaskan dalam Alkitab (Kej. 1:28) bahwa manusia memiliki tugas khusus sehingga Allah memberkati manusia yang adalah ciptaan-Nya. Manusia yang telah diciptakan Allah jatuh ke dalam dosa dan sejak itulah dikenal kematian. Orang yang telah meninggal akan memisahkan tubuh dari nafas hidup yang telah diberikan oleh Allah. Tubuh akan kembali lagi kepada asalnya yaitu debu tanah dan nafas hidup akan kembali lagi kepada Allah. Seperti pada Pengkhotbah 12:7 menyatakan "Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakan-Nya.[3]

Menurut Kejadian 50:1-14 di jelaskan tentang kisah Yakub yang mati di Mesir dan kemudian mayatnya dibawa ke tanah kanaan untuk dikuburkan.[4] Penggalian tulang-belulang dapat dilihat dari Kitab Keluaran 20:12. Dalam Kejadian 49:29-32, berisikan cerita hidup Yakub yang mengatakan kepada keturunannya untuk menguburkan jenazahnya didekat kuburan leluhur Yakub dan Kejadian 50:24-25 sama halnya dengan Yakub, dimana Yusuf meminta agar tulang-belulangnya dibawa jika orang Israel pada waktunya keluar dari Mesir ke Kanaan kembali. Memang ketika mereka keluar dari Mesir, tulang-belulang Yusuf dibawa serta (Kel. 13:19). 1 Samuel 28:1-25, mengisahkan cerita hidup Saul yang memanggil arwah Samuel melalui petenung. Bahkan mengambil keputusan jika orang mati dapat berkomunikasi kepada orang yang hidup serta dapat memberi gambaran atau petunjuk perihal keadaan kehidupan saat ini, juga orang mati dianggap dapat mengetahui lebih banyak mengenai masa depan orang yang hidup.[5]

B. Penggalian Tulang Belulang Pada Zaman Para Nabi

Menurut kisah nabi Yusuf, bahwa Ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan membawa tulang-belulang Yusuf ke Kanaan. Hal tersebut terjadi sesuai dengan permintaan Yusuf sebelum meninggal (Kis. 7:15-16, Kejadian 50:24-25). Saat sampai di tanah Kanaan, tulang-belulang Yusuf dikuburkan kembali di Sikhem, di tanah yang dibeli harga 100 (seratus) Kesita dari anak-anak Hemor (Yos. 24:32). Tidak hanya Yusuf bahkan tulang-belulang dari keturunan Raja Saul juga dibongkar saat terjadi kelaparan 3 tahun dan raja Daud meminta bimbingan Allah (2 Sam. 21:1).[6] Daud mengumpulkan tulang-belulang Saul dan Yonatan dari tempat orang Filistin di Gilboa. Daud menyatukan dan membawa tulang tersebut agar dikubur di tanah Benyamin di Zela kuburan Kish,

---

[3] H. Gultom, *Penggalian Tulang-belulang Leluhur,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 20-21.

[4] Rudolf H. Pasaribu, *Penjelasan Lengkap Iman Kristen,* (Medan, 2001), 122

[5] S. M. Hutagalung, *Pembangunan Tugu: Pemikiran tentang Batak*, Pematang Siantar:(HKBP Nommensen, 1986) 186-187.

[6] https://www.academia.edu/download/106940912/Adat_Istiadat_dan_Keagamaan_Israel_Diperhadapkan Dengan_Pergumulan diakses pada tanggal 23 Desember 2024,

ayah dari Saul. Hal tersebut berkenan dihadapan Allah dan Allah mengabulkan doanya. (2 Sam 21:12- 14). Kisah pemindahan Tulang-Tulang Yusuf Berdasarkan Keluaran 13:19.

Setelah memakamkan ayahnya Yusuf pun berpesan terhadap saudaranya:

"Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub."

Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya:

"Bahwasanya Allah akan memperhatikan kamu, pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini." Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir (Kej.50:24-26).[7]

C. Hubungan Penggalian Tulang-Belulang Dalam Perjanjian Lama Dengan Kebiasaan Adat Batak

Praktek penggalian tulang belulang ini memiliki landasan Alkitab tentang tulang belulang Yusuf yang pada awalnya dikuburkan di Mesir kemudian digali kembali untuk dipindahkan kuburannya ke wilayah nenek moyang mereka yaitu Abraham.[8] Adapun hubungan penggalian tulang belulang dalam Perjanjian Lama dan adat Batak yatu mencakup penghormatan kepada leluhur dalam Perjanjian Lama ada beberapa bentuk penghormatan leluhur dapat ditemukan diantaranya ialah dalam 2 Tawarikh 16:14 dan Yeremia 34:5 ditunjukkan bahwa bentuk penghormatan kepada leluhur bisa juga dilakukan selama pemakaman raja dan juga penghormatan kepada Abraham yang menjadi nenek moyang bangsa Israel disebabkan pengenangan akan dirinya dan pengaruhnya dalam penyelamatan bangsa Israel akan tetapi penghormatan tersebut tidak mampu mengubah peran utama Allah dalam penyelamatan Israel.[9]

Bagi suku Batak Toba penghormatan leluhur tidak akan dapat dipisahkan dari pemahaman yang dimana hal ini memang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hal ini adalah contoh bagaimana budaya-budaya memiliki pandangan unik tentang konsep-konsep seperti roh leluhur dan hubungan manusia dengan alam semesta.[10] Pengaruh yang didapat melalui penggalian tulang-belulang menjadikan memudarnya pemahaman akan orang Batak Toba mengenai injil. Injil dianggap tidak menyinari dan memberikan perubahan sepenuhnya, tetapi menjadikan injil sebagai hal yang bersifat dapat dikontrol dan lemah. Alkitab menyatakan bahwa terang meniadakan kegelapan. Hal negatif melalui pelaksanaan tradisi atau kebiasaan penggalian tulang-belulang berakibat akan muncul kembali animisme dan terciptanya niat untuk memuja roh leluhur. Tahun 1870-1930 jumlah dan arti tugu atau kuburan nenek moyang berkurang dan magis atau primitif lainnya.[11] Dalam masyarakat Batak Kristen tetap terdapat pemujaan nenek moyang dalam kehidupan bermasyarakat. sosialnya, dalam orang Batak Kristen terdapat pola pikir akan orang yang mati dimana

---

[7] Nurjannah Sintya Sihotang, *Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen*

Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral Vol.2, No.2 Desember 2023.

[8] Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati,* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 280.

[9] Ayub Warjianto, Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan, Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1, No. 2 (2020), 161.

[10] Dirgos Charles Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022),64.

[11] Lothar Schreiner*, Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*,166.

bapak leluhur yang dianggao sebagai pendorong adat. Hal tersebut berkaitan dengan nilai iman seseorang dan memberikan pengaruh besar dan serius terhadap gereja, serta menjadi persoalan serius yang seharusnya dapat dihadapi dan diberikan solusi oleh gereja.

D. Penggalian Tulang Belulang dalam Adat Batak atau Mangongkal Holi

Istilah Mangongkal Holi dapat juga disebut dengan patangkokhon saring-saring.[12] Adapun pengertian atau maksud dari Saring-saring disini ialah tulang-tulang yang sudah dibersihkan dan yang dipersipakan untuk dikuburkan.[13] Penggalian tulang belulang adalah menggali tulang-belulang tradisi salah satu ritual adat dan kebudayaan suku Batak Toba di wi layah Sumatera Utara, khususnya di sekitar Danau Toba. Di suku lain juga ditemukan tradisi yang, misalnya di suku Karo dan Simalungun. Adapun istilah dalam suku batak Toba dan Simalungun (mangongkal holi), suku Karo (ngampeken Tulan Tulan).[14] Tradisi ini menjadi suatu kebiasaan bagi orang Batak bahwa penggalian tulang belulang leluhur didasarkan pada kepercayaan akan adanya kuasa arwah leluhur untuk memberkati keluarga atau sebagai penghormatan keluarga terhadap arwah orangtuanya.[15] Suku Batak menghargai orang tua dan nenek moyang selama masa hidup dan ketika sudah meninggal sekalipun.[16]

E. Pandangan Alkitab Terhadap Penggalian Tulang Belulang dalam Kebiasaan Adat Batak

Ada dua Loh Batu yang diterima oleh Musa dari Allah digunung Sinai. Pada Loh kedua dari Hukum Taurat dimulai dengan sebuah hubungan yang dimiliki oleh satu pribadi dengan orang tuanya. Ini adalah hal yang disengaja, karena dalam kaitan dengan orang tua, perintah itu berfokus pada unit terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga. "Menghormati ayah dan ibu agar lanjut umur" (Kel. 20:12) sebagai keharusan. Itu berarti kita harus memandang kepada mereka yang telah Allah tempatkan atas kita dan memperlakukan mereka dengan "Hormat, ketaatan dan syukur". Penghormatan sesudah mati tidak berguna dan tidak memiliki nilai manfaat,dikarenakan orang yang mati akan menjadi tanah. Karena orang yang sudah meninggal, rohnya tidak memiliki tempat lagi di bumi. Dimana mereka sudah tidak bisa melakukan aktivitas apapun dan tidak dapat memberikan pengaruh apapun kepada manusia yang masih hidup (Pkh. 9:5-6). Alam orang yang hidup sudah tentu berbeda dengan alam orang yang sudah mati.

Kebudayaan yang terjelma dalam adat istiadat, tidaklah salah, bahkan Allah sendiri menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah, juga memerintahkan manusia menjadi penakluk yang menguasai, dan mengusahakan memelihara seluruh alam ciptaan-Nya (Kej. 1:28; 2:15). Seperti halnya mengenai penggalian tulang-belulang yang kemudian akan dipindahkan ke tempat yang baru. Tradisi ini merupakan suatu bentuk kebudayaan yang hadir dan menjadi ciri khas bagi orang Batak. Namun di beberapa pemahaman, penggalian tulang-belulang dijadikan tujuan untuk memuja roh orang yang

---

[12] Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati,* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 279.
[13] Jonar Situmorang, *asal-Usul dan Tradisi Budaya Batak Toba,* (Yogyakarta: Aldi, 2021), 14.
[14] Hotli Simanjuntak, Mangohal Holi, Tradisi Menggali Tulang Belulang Leluhur Suku Batak Toba, dalam laman https://www.academia.edu/39622921/MANGOHAL_HOLI_TRADISI_MENGGALI_TULANG_BELULANG_LELUHUR_SUKU_BATAK_TOBA_MANGOHAL_HOLI_THE_ANCESTORS_SKELETON_EXCAVATION_TRADITION_OF_BATAK_TOBA_TRIBE, yang diakses pada tanggal 23 Desember 2024.

[15] H. Gultom, *Penggalian Tulang Belulang Leluhur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 5.
[16] R.M Simatupang, *Bimbingan Praktis Margondang dan Manortor Adat Budaya Batak*, (Jakarta: Indosari Mediatama, 2019), 34.

sudah mati. Banyak alasan yang digunakan oleh sekelompok orang untuk melakukan tradisi ini. Sebagai contoh, sebagai salah satu cara untuk memberikan penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dalam hal rohnya. Dalam pemahaman orang Batak, menghormati orangtua tidak hanya sewaktu mereka hidup, tetapi juga pada saat mereka sudah meninggal dunia, haruslah dihormati. Hal tersebut merupakan pemahaman yang tidak sesuai lagi dengan ajaran Kristen. Karena dalam Hukum Taurat yang kelima dikatakan penghormatan yang dilakukan haruslah ditujukan kepada orang yang dapat merasakan penghormatan itu sendiri, tidak kepada tulang-tulang atau tanah yang diambil dari makam tersebut. Jadi menghormati ayah dan ibu yang dimaksudkan oleh hukum yang kelima adalah menghormati ayah dan ibu selama hidup mereka. Penggalian tulang-belulang tidak termasuk dalam kategori penghormatan kepada orang tua. Mengenai hubungan yang hidup dengan roh yang sudah mati, Alkitab mengatakan setelah manusia meninggal dunia, tubuh termasuk tulang-belulang sudah kembali menjadi debu/tanah atau sudah sama nilainya dengan tanah dan jiwa atau roh seseorang kembali kepada Allah yang memberikannya (Pengkhotbah 12:7).[17] Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan orang yang hidup dan orang yang sudah meninggal atau mati.

F. Korelasi Antara Ilmu Filsafat dan Budaya/Adat Batak Tentang Sisi Positif dari Penggalian dan Pemindahan Tulang Belulang

Hubungan atau keterkaitan antara ilmu filsafat dengan budaya adat Batak mengenai nilai positif dari tindakan penggalian dan pemindahan tulang-belulang orang mati: pertama, Filsafat memberikan pemahaman yang benar menurut akal atas praktek budaya/adat. Berdasarkan defenisi dari bagian sebelumnya, bahwa filsafat adalah induk dari segala ilmu. Maka, praktek penggalian tulang belulang merupakan penyatuan hakekat manusia sebagai makhluk yang berpikir dan sekaligus makhluk yang berbudaya. Pikiran dan tindakan adalah dua hal yang berjalan beriringan agar tercapai suatu keputusan yang tepat. Filsafat membuka pikiran manusia agar mampu mengembangkan sesuatu dalam bentuk perbuatan. Didasari dengan pengambilan keputusan yang tepat lewat logika maka penggalian tulang belulang sebenarnya sesuatu yang bisa diterima oleh akal sepanjang praktek itu dilandasi dengan tujuan yang tepat, contoh karena faktor tempat yang tidak memadai (banjir) dll, maka layak untuk dipindahkan. Menurut Filsafat, berpikir yang tepat dan bertindak dengan tepat itulah karakter yang harus dimiliki manusia yang berbudaya dan beradat. Maka disini Filsafat mengarahkan manusia agar tidak mengambil keputusan dengan buru-buru melainkan harus dengan bijak. Ilmu Filsafat menuntut manusia agar menjadi manusia yang bijak, baik dalam berbicara dan bertindak.

Kedua, Ilmu Filsafat mengembangkan nilai-nilai positif atas praktek penggalian tulangbelulang. Ilmu filsafat pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mencari kebenaran sedalam-dalamnya. Walaupun kebenaran itu relatif, namun paling tidak Filsafat hadir untuk membantu manusia itu berpikir lebih rassional tanpa mengesampingkan perasaan. Melalui ilmu filsafat kita mampu mengkaji lebih dalam akan makna yang sesungguhnya dibalik penggalian tulang belulang itu.

Ketiga, Ilmu Filsafat berusaha melakukan pendekatan yang secara sistematis atas tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan di dalam melaksanakan penggalian tulang belulang. Filsafat menyatukan pikiran dan tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan. Dengan berusaha berpikir dan bertindak dengan baik maka makna negatif dari penggalian tulang belulang semakin hari semakin tidak kita dengar lagi.

[17] Risna Situmorang & Pardomuan Munthe, *Mangongkal Holi*, Jurnal Sabda Akademika, Vol2, No3, (September 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut kesaksian Perjanjian Lama, terdapat catatan mengenai penguburan tulang-belulang dengan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur. Namun, penggalian tulang-belulang dalam adat Batak, meskipun mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, juga dapat memiliki dampak negatif terhadap pemahaman Kristen, hal ini harus kita jauhkan. Melalui pengamatan yang saya lihat, beberapa jemaat ada juga yang kurang setuju dengan praktek ini karena bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan menganggap bahwa tradisi ini akan menimbulkan kepercayaan animisme, padahal tidak terdapat hubungan orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal atau mati. Namun fakta dilapangan, beberapa jemaat sudah memahami dan mengerti arti sebenarnya dari tradisi ini sehingga mereka lebih mengembangkan nila-nilai kekristenan. Itulah sebabnya agar tidak terjadi kesalahpahaman perlu mengkaji lebih dalam apa tujuan penggalian tulang belulang itu dilakukan menurut suku Batak. Maka tentu sekali sebagai makhluk yang berbudaya, suku batak harus memberi perhatian yang maksimal dengan mendukung melalui alasan-alasan yang bisa diterima akal, sebagai contoh : faktor lokasi yang tidak memadai disebabkan banjir, faktor karena pelebaran jalan, dll. Filsafat sebagai salah satu disiplin ilmu hadir untuk meluruskan pemahaman yang salah selama ini mengenai penggalian tulang belulang dengan cara menyatukan pikiran dengan fakta yang ada. Fakta yang dimaksudkan adalah bahwa benar penggalian tulang belulang perlu dilakukan sehubungan dengan situasi tanah/tempat yang sudah tidak mendukung lagi.

DAFTAR REFERENSI

, H., *Penggalian Tulang Belulang Leluhur*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Hutagalung, S. M., *Pembangunan Tugu: Pemikiran tentang Batak*, Pematang Siantar: HKBP Nommensen, 1986.

KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2005, hlm. 317

Lumbantobing, Dirgos Charles, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Nababan, S.A.E, Pada Konferensi Mahasiswa/i Teologi se-Sumatera Utara, 2003.

Pasaribu, Rudolf H., *Penjelasan Lengkap Iman Kristen,* Medan, 2001.

Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

Simatupang, R.M, *Bimbingan Praktis Margondang dan Manortor Adat Budaya Batak*, Jakarta: Indosari Mediatama, 2019.

Situmorang, Jonar, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati,* Yogyakarta: ANDI, 2016.

Situmorang, Jonar, *asal-Usul dan Tradisi Budaya Batak Toba,* Yogyakarta: Aldi, 2021.

Simanjuntak, Hotli Mangohal Holi, Tradisi Menggali Tulang Belulang Leluhur Suku Batak Toba,https://www.academia.edu/39622921/Mangohal_Holi_Tradisi_Mengg

ali_Tulang_Belulang_Leluhur_Suku_Batak_Toba_Mangohal_Holi_The_Ancestors_skeleton_Excavation_Tradition_Of_Batak_Toba_Tribe, yang diakses pada tanggal 23 Desember 2024.

https://www.academia.edu/download/106940912/Adat_Istiadat_dan_Keagamaan_Israel_Diperhadapkan_Dengan_Pergumulan.pdf dakses pada tanggal 23 Desember 2024.

Sihotang, Nurjannah Sintya, Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral Vol.2, No.2 Desember 2023.

Situmorang Risna & Munthe, Pardomuan Mangongkal Holi, Jurnal Sabda Akademika, Vol 2, No.3, (September 2022).

Siagian, Albiner, *Dalam* Mata Kuliah Filsafat Ilmu, IAKN Tarutung, Oktober 2024.

Tarigan, Setiawan, Iwan, *Dalam* Mata Kuliah Filsafat Ilmu, IAKN Tarutung, Nopember 2024.

Warjianto, Ayub Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan, Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1, No. 2 (2020).